

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dewasa ini, globalisasi ekonomi telah menjadi tantangan bagi Negara manapun termasuk Indonesia. Ketika globalisasi ekonomi terjadi maka tidak ada lagi batasan antara Negara satu dengan Negara yang lainnya sehingga hubungan ekonomi nasional dan ekonomi internasional akan semakin erat. Globalisasi ekonomi telah menyebabkan berbagai kegiatan seperti perdagangan dan investasi bisa dilakukan dengan mudah di berbagai tempat di seluruh wilayah dunia. Namun, disamping kesempatan yang semakin besar tersebut, dengan adanya globalisasi ekonomi ini telah timbul pula persaingan ekonomi secara global dimana industri-industri dalam negeri bersaing ketat melawan arus perekonomian yang semakin pesat.

Untuk bisa bertahan dalam arus tersebut, industri-industri di Indonesia memerlukan modal atau dana yang cukup besar baik dari pihak ekstern maupun pihak intern. Modal dalam perusahaan terbagi menjadi dua, yaitu modal ekuitas dan modal hutang. Modal tersebut dibutuhkan oleh perusahaan untuk membiayai seluruh kegiatan operasionalnya sehingga perusahaan tetap bisa menjalankan usahanya dalam jangka waktu yang panjang. Salah satu sumber modal yang bisa didapatkan berasal dari investor saham.

Saham diperjual belikan di Bursa Efek Indonesia (BEI) atau pasar modal. Pasar modal memiliki dua peranan penting dalam kemajuan ekonomi suatu negara, pertama sebagai sarana bagi pendanaan usaha yang dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja, dan lain-lain atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat. Kedua, pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, reksadana, dan obligasi.

Pergerakan harga saham sendiri dari waktu ke waktu dapat berubah, hal ini karena adanya proses permintaan dan penawaran. Apabila permintaan lebih besar dari penawaran, maka harga saham akan naik. Sebaliknya apabila penawaran

lebih tinggi maka harga saham akan turun. Selain itu, harga saham akan mengalami perubahan karena terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Data menurut sahamok.com terdapat 9 sektor dalam pasar modal yaitu sektor pertanian, pertambangan, industri dasar, aneka industri, barang konsumsi, property, infrastruktur, keuangan, dan perdagangan dan jasa. Namun BEI menghitung indeks harga saham sektoral dengan membagi perusahaan kedalam 10 sektor yakni sektor pertanian, pertambangan, industri dasar, aneka industri, barang konsumsi, property, infrastruktur, keuangan, dan perdagangan dan jasa dan manufaktur. Sektor manufaktur sendiri merepresentasikan kumpulan saham dari 3 sektor yakni industri dasar, aneka industri dan barang konsumsi.

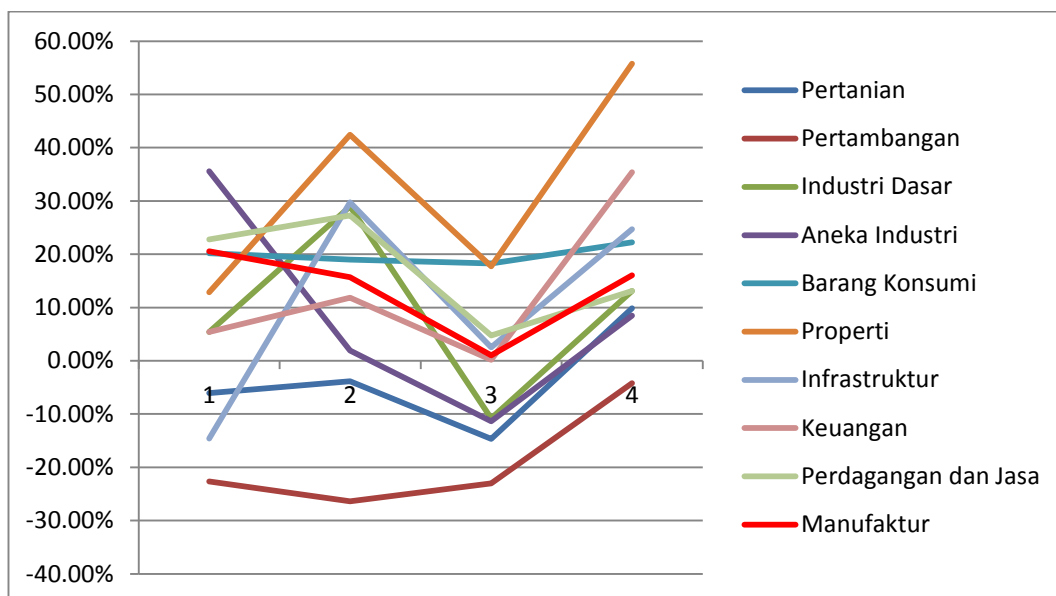
Data dari kemenprin.go.id menyebutkan bahwa kinerja industri manufaktur kuartal ketiga 2012 mengalami pelambatan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pertumbuhan produksi sektor manufaktur *year on year* hanya 3,61%. Pertumbuhan ini turun drastis, dari pertumbuhan produksi manufaktur kuartal ketiga 2012 terhadap kuartal ketiga 2011 yang tumbuh 7,57%.

Berikut adalah data pertumbuhan harga saham sektoral di BEI yang akan dicantumkan dalam tabel 1.1.

Tabel 1.1
Data Pertumbuhan Harga Saham Sektoral Tahun 2011 - 2014

No	Sektor	Tahun			
		2011	2012	2013	2014
1	Pertanian	-6,05%	-3,87%	-14,69%	9,86%
2	Pertambangan	-22,66%	-26,41%	-23,02%	-4,22%
3	Industri Dasar	5,43%	28,97%	-10,82%	13,09%
4	Aneka Industri	35,59%	1,93%	-11,37%	8,47%
5	Barang Konsumsi	20,22%	18,99%	18,26%	22,21%
6	Properti	12,88%	42,44%	17,74%	55,76%
7	Infrastruktur	-14,62%	29,75%	2,53%	24,71%
8	Keuangan	5,38%	11,86%	0,18%	35,41%
9	Perdagangan dan Jasa	22,80%	27,27%	4,72%	13,11%
10	Manufaktur	20,57%	15,66%	1,05%	16,04%

sumber: www.idx.co.id (data diolah)



Gambar 1.1
Grafik Pertumbuhan Harga Saham Sektorial Tahun 2011-2014

Tabel 1.1 dan grafik 1.1 menggambarkan bahwa harga saham setiap sektor berfluktuasi. Pada tahun 2012 terdapat 6 sektor yang mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun 2011, sedangkan 4 lainnya mengalami penurunan yakni sektor pertambangan sebesar -3,75%, aneka industri sebesar -33,66%, barang konsumsi sebesar -1,23% dan manufaktur -4,91%. Sedangkan pada tahun 2013 terlihat sektor yang mengalami penurunan harga saham lebih mendominasi dibandingkan dengan sektor yang mengalami peningkatan harga saham. Terdapat 9 sektor yang mengalami penurunan yakni pertanian sebesar -10,82%, industri dasar sebesar -39,79%, aneka industri sebesar -13,30%, barang konsumsi sebesar -0,73%, properti sebesar -24,70%, infrastruktur sebesar -27,22%, keuangan sebesar -11,68%, perdagangan dan jasa sebesar -22,55%, dan manufaktur sebesar -14,61%. Pada tahun 2014 terlihat bahwa keseluruhan sektor mengalami peningkatan harga saham. Dari data tersebut terlihat bahwa salah satu sektor yang harga sahamnya cenderung menurun sejak tahun 2011-2014 adalah sektor manufaktur.

Apabila penurunan harga saham ini terus terjadi maka akan menimbulkan dampak bagi investor dan perusahaan. Investor akan mengalami *capital loss*

(kerugian) karena naik atau turunnya harga saham akan berpengaruh terhadap besarnya *capital gain/capital loss* yang didapat. Hal tersebut membuat investor menjual sahamnya untuk menarik modalnya pada perusahaan tersebut sehingga akan berdampak terhadap hilangnya sumber modal perusahaan. Hal ini juga akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan manufaktur, dimana nilai perusahaan akan menurun karena minat investor terhadap saham perusahaan manufaktur berkurang. Adapun nilai perusahaan pada sektor manufaktur akan disajikan pada tabel 1.2.

Tabel 1.2
Nilai Perusahaan Manufaktur Tahun 2011-2014
(Disajikan dalam rupiah)

Year	Manufactur Market Cap.	Total Market Cap.	Value of Manufactur
2011	270.355.000.000	3.537.294.000.000	7,64%
2012	348.090.000.000.000	4.126.995.000.000.000	8,43%
2013	323.998.000.000.000	4.219.020.000.000.000	7,68%
2014	381.637.000.000.000	5.228.043.000.000.000	7,30%

sumber : www.idx.co.id (data diolah kembali)

Dari tabel 1.2 terlihat bahwa pada tahun 2012 nilai perusahaan sempat naik sebesar 0,79% namun pada tahun selanjutnya nilai perusahaan mengalami penurunan. Pada tahun 2013 nilai perusahaan turun sebesar 0,75% dan pada tahun 2014 nilai perusahaan turun sebesar 0,38% sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan manufaktur selama tahun 2011-2014 cenderung menurun. Hal tersebut sejalan dengan cenderung menurunnya harga saham perusahaan manufaktur yang telah dijelaskan sebelumnya.

Untuk dapat memilih investasi yang aman, diperlukan satu analisis yang cermat, teliti, dan didukung dengan data - data yang akurat. Teknik yang benar dalam analisis akan mengurangi risiko bagi investor dalam berinvestasi. Ada banyak teknik analisis yang dapat dipilih oleh investor atau calon investor. Bahkan ada juga investor yang hanya melihat tren masyarakat secara sepiantas dan langsung saja melakukan investasi di instrumen tersebut. Meskipun hal ini bukan

satu kesalahan, tetapi alangkah baiknya jika uang atau modal yang diinvestasikan akan menghasilkan keuntungan yang maksimal dan aman. Sekalipun ada kendala, kendalanya lebih kecil dibandingkan dengan kemungkinan keuntungan yang dapat diraih. Dalam melakukan analisis dan memilih saham, ada dua analisis sering digunakan, yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental.

Analisis fundamental adalah sebuah teknik yang mencoba memperkirakan harga saham di masa yang akan datang dan sangat erat kaitannya dengan harga saham yang dikeluarkan. Analisis fundamental dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan merupakan cara yang paling banyak dipakai investor untuk menganalisis kondisi perusahaan.

Rasio pasar merupakan rasio yang biasa dipakai investor dalam menganalisis harga saham. Dari beberapa indikator pada rasio pasar yang bisa dipakai dalam menganalisis harga saham di pasar modal, peneliti lebih memilih menggunakan *Dividend Per Share* (DPS) dan *Earning Per Share* (EPS) untuk mengetahui apakah ada pengaruhnya terhadap harga saham karena tujuan investor untuk menanamkan modal pada dasarnya adalah mendapatkan keuntungan dan hal tersebut bisa digambarkan oleh besarnya DPS dan EPS. DPS menggambarkan berapa jumlah pendapatan yang akan dibagikan kepada investor sedangkan EPS menggambarkan berapa jumlah pendapatan perusahaan per lembar sahamnya.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Sebagai investor, kecermatan dalam menilai harga saham menjadi salah satu keharusan agar terhindar dari resiko yang akan dihadapi selama berinvestasi di pasar modal. Harga saham berfluktuasi di pasar modal setiap waktu. Banyak faktor yang menyebabkan berfluktuasinya harga saham. Salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah kondisi fundamental emiten. Seperti yang diungkapkan Arifin (2004:116), faktor yang memicu berfluktuasinya harga saham adalah :

1. Kondisi Fundamental Emiten
2. Hukum Permintaan dan Penawaran
3. Tingkat Suku Bunga
4. Valuta Asing

5. Dana Asing di Bursa
6. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Yang dimaksud dengan kondisi fundamental adalah kondisi yang berkaitan langsung dengan kinerja emiten itu sendiri. Semakin baik kinerja emiten maka semakin besar pengaruhnya terhadap kenaikan harga saham. Begitu juga sebaliknya, semakin menurun kinerja emiten maka semakin besar kemungkinan merosotnya harga saham yang diterbitkan dan diperdagangkan. Selain itu, keadaan emiten akan menjadi tolak ukur seberapa resiko yang dapat ditanggung oleh investor. Untuk mengukur kondisi fundamental emiten dilakukan analisis fundamental yaitu analisis yang digunakan untuk mengukur kondisi internal perusahaan. Analisis tersebut menggunakan rasio-rasio keuangan salah satunya adalah rasio pasar.

Rasio pasar adalah rasio yang umumnya digunakan untuk menilai harga saham. Menurut Hidayat (2010 : 124) “ada beberapa rasio pasar yang umum digunakan yaitu *Dividend Yield, Earning Per Share, Dividend Per Share, Price Earning Ratio, Price-To-Book value* dan *Payout Ratio*.” Variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Rasio Pasar dengan *Dividend Per Share* (DPS) dan *Earning Per Share* (EPS) sebagai indikatornya. DPS menggambarkan berapa jumlah pendapatan yang akan dibagikan kepada investor pada setiap lembar saham sedangkan EPS menggambarkan berapa jumlah pendapatan perusahaan per lembar sahamnya. Peneliti mengambil variabel tersebut karena diduga kedua variabel ini berpengaruh terhadap harga saham sehingga dengan melakukan penelitian terhadap variabel tersebut diharapkan harga saham perusahaan dapat diprediksi. Seperti yang dikatakan Fakhruddin dan Hadianto (2001: 101) faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham yaitu:

1. Dividend per Share
2. Return on Equity
3. Net Profit Margin

Terdapat pula penelitian terdahulu yang mengatakan bahwa DPS dan EPS memiliki pengaruh terhadap harga saham. Menurut Permana (2012), “Earning Per Share dan Dividend Per Share berpengaruh terhadap harga saham”. Selanjutnya menurut Priatinah dan Kusuma (2012) “Return On Investment, Earning Per Share

dan Dividend Per Share berpengaruh terhadap harga saham”. Pernyataan tersebut didukung oleh Hutami (2012) yang mengatakan bahwa, “Dividend Per Share, Return On Equity dan Net Profit Margin berpengaruh terhadap harga saham”. Dilanjutkan oleh penelitian Hartini (2011) yang mengatakan bahwa “Earning Per Share berpengaruh terhadap harga saham”.

Berdasarkan identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham, maka peneliti akan membuat penelitian dengan judul “**Pengaruh Rasio Pasar Terhadap Harga Saham (Kasus Pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014)**”.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang, peneliti merumuskan masalah penelitian yaitu:

1. Bagaimana gambaran *Earning Per Share* (EPS) dan *dividend per share* (DPS) serta harga saham perusahaan sektor manufaktur tahun 2011-2014.
2. Bagaimana pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dan *Dividend Per Share* (DPS) secara simultan terhadap harga saham perusahaan sektor manufaktur yang listing di BEI tahun 2011 – 2014.
3. Bagaimana pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dan *Dividend Per Share* (DPS) secara parsial terhadap harga saham perusahaan sektor manufaktur yang listing di BEI tahun 2011 – 2014.

D. Maksud dan Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *Earning Per Share* dan *Dividend Per Share* sebagai indikator dari rasio pasar serta pengaruhnya terhadap harga saham perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011 – 2014. Adapun jika dijabarkan, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk memberikan gambaran rasio pasar yang terdiri dari *Earning Per Share* (EPS) dan *dividend per share* (DPS) serta harga saham perusahaan sektor manufaktur tahun 2011-2014.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dan *Dividend Per Share* (DPS) secara simultan terhadap harga saham perusahaan sektor manufaktur yang listing di BEI tahun 2011 – 2014.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dan *Dividend Per Share* (DPS) secara parsial terhadap harga saham perusahaan sektor manufaktur yang listing di BEI tahun 2011 – 2014.

E. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas wawasan keilmuan manajemen keuangan, khususnya mengenai pengaruh *earning per share* dan *dividend per share* terhadap harga saham.

2. Kegunaan Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini diantaranya adalah :

- a. Bagi Perusahaan

Manfaat hasil penelitian ini bagi perusahaan adalah sebagai bahan pertimbangan perusahaan untuk mengambil kebijakan-kebijakan yang tepat bagi jalannya perusahaan dan menjadi bahan informasi bagi perusahaan dalam rangka upaya meningkatkan harga saham di Bursa Efek Indonesia.

- b. Bagi Penulis

Manfaat hasil penelitian ini bagi penulis yaitu menambah pengetahuan kepada penulis mengenai rasio pasar dengan indikator *earning per share* dan *dividend per share* serta hubungannya terhadap harga saham.

c. Bagi masyarakat

Sebagai acuan bagi masyarakat luas yang ingin menginvestasikan dananya pada saham perusahaan dan sebagai pertimbangan bagi masyarakat ketika akan menginvestasikan dananya pada saham perusahaan sehingga masyarakat dapat menginvestasikan dananya pada perusahaan yang tepat.